

PEMBUKTIAN EKSISTENSI DIALEK WELERI DI KABUPATEN KENDAL

Menik Lestari* dan Sri Munawarah**

*Mahasiswi Pascasarjana Ilmu Linguistik, FIB, Universitas Indonesia

**Dosen pada Departemen Linguistik, FIB, Universitas Indonesia

e-mail: *menik.lestari01@ui.ac.id*

ABSTRACT

An important issue of whether two varieties of language are basically the same or whether they are different dialects or even different languages can be answered using the methods of dialectology. This study looks at the Javanese language used in Kendal regency in Java. People there from the Weleri district attest that their variety of Javanese is a dialect, distinct from the language used by other people in Kendal. There is also literature where the opinion supports this view. But there are also contradictory opinions. This research seeks to provide definitive evidence about the status of the Javanese used by people in the Weleri area, to end any further confusion about its status, one way or the other. The research involved data sampled from many points in the area and the analysis used dialectometry to establish the degree of difference and also interviews to find out what the views of local speakers were. The results were definitive but not without some other interesting facts concerning phatic particles in spoken Javanese coming to light.

Keywords:

*Weleri dialect,
dialectometry,
dialectology,
vocabulary,
Kendal district*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat melekat dalam sebuah masyarakat. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti 2007). Bahasa memiliki peranan penting dalam suatu kelompok masyarakat yang mengidentifikasikan diri melalui bahasa. Hal ini dibuktikan dengan bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

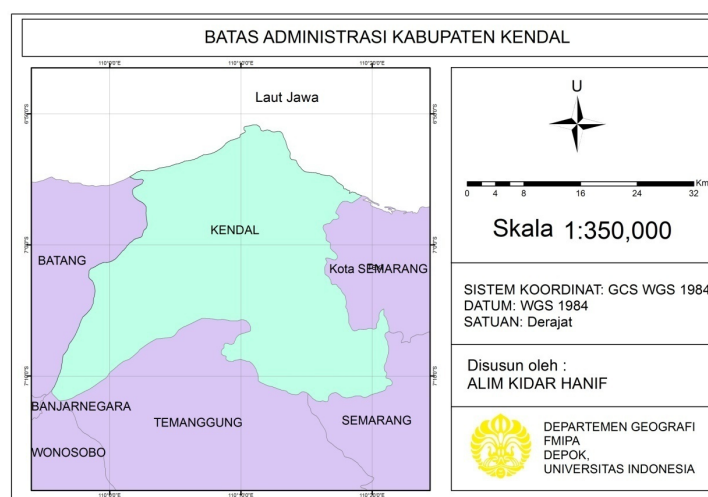
Selain memiliki bahasa nasional, Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang turut memperkaya khazanah bahasa di Indonesia. Ethnologue mencatat sebanyak 719 bahasa ditemukan di Indonesia. Akan tetapi, 12 bahasa di antaranya telah punah sehingga tercatat 707 bahasa yang masih digunakan, "The number of individual language listed for Indonesia is 719. Of there, 707 are living and 12 are extinct. Of the living language, 701 are indigenous and 6 are non-indigenous. Furthermore, 18 are institutional, 81 are developing, 260 are vigorous, 272 are in trouble, and

76 are dying (Ethnologue 2017). Padahal, bahasa daerah memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat karena menyimpan warisan tradisi, memori, dan cara berpikir, “kepunahan yang terjadi pada suatu bahasa berarti hilangnya kekayaan budaya. Tradisi, memori, serta cara berpikir dan berekspresi, yang merupakan warisan yang tak ternilai untuk mencapai masa depan yang lebih baik pun akan hilang, “(Budiwiyanto, 2015). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bahasa daerah di Indonesia sangat penting dilakukan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan masyarakat di Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia yang hingga kini masih dipakai oleh penuturnya. Bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dari 6.703 bahasa di dunia berdasarkan jumlah penutur terbanyak, “Sekarang ini, jumlah penutur bahasa Jawa mencakup 75.500.000 orang yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia (antara lain Riau, Jambi, Kalimantan Tengah), dan beberapa tempat di luar negeri seperti Suriname, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor (Marsono 2011).



Gambar 1. Posisi Kabupaten Kendal di Jawa Tengah



Gambar 2. Batas Administrasi Kabupaten Kendal

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam (“Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia” 2008) membagi bahasa Jawa di Jawa Tengah menjadi lima dialek, yaitu dialek Semarsuradupati (eks-Karesidenan Semarang, eks-Karesidenan Surakarta, eks-Karesidenan Kedu, dan eks-Karesidenan Pati), dialek Pekalongan (Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemasang), dialek Wonosobo (Kabupaten Wonosobo), dialek Banyumas (Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen), dan dialek Tegal (Kabupaten Tegal dan Brebes). Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Kendal berbatasan dengan dialek yang berbeda. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang yang memakai bahasa Jawa dialek Pekalongan. Sementara itu, Kabupaten Kendal berbatasan dengan Kabupaten Semarang yang memakai bahasa Jawa dialek Semardupati di sebelah timur. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Temanggung yang memakai bahasa Jawa dialek Temanggungan.

Salah satu kecamatan yang terletak di perbatasan Kabupaten Batang adalah Kecamatan Weleri. (Saraswati 2011) menyebutkan bahwa Kecamatan Weleri bagian timur termasuk dalam daerah yang menggunakan dialek Pekalongan. Akan tetapi, (Ginanjar 2008) dalam penelitiannya mengenai perbandingan bahasa Jawa dialek Weleri dengan bahasa Jawa standar, menempatkan bahasa Jawa di Kecamatan Weleri sebagai sebuah dialek tersendiri yang memiliki banyak perbedaan dari segi fonologis dan morfologis dari bahasa Jawa standar.

Anggapan mengenai adanya dialek Weleri ternyata juga diyakini oleh masyarakat Kendal. Hal ini dibuktikan dengan adanya akun komunitas masyarakat Kendal di akun *facebook* yang melegitimasi dirinya dengan nama *Weleri Neni Ra*. Sementara itu, menurut (Saraswati 2011), akhiran *ra* bukan hanya digunakan oleh masyarakat Kendal, tetapi juga digunakan oleh masyarakat Bumi Ayu. Tumpang tindih antarwilayah pakai bahasa dan status dialek Weleri membuat penelitian mengenai eksistensi dialek Weleri di Kendal menjadi menarik. Selain itu, penelitian yang membahas dialek di Kendal, apalagi dialek Weleri, dengan sudut pandang dialektologi, belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi situasi kebahasaan dan status dialek Weleri di kabupaten Kendal melalui sudut pandang kajian dialektologi. Dengan menggunakan metode kajian dialektologi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi kebahasaan Kabupaten Kendal dan membuktikan eksistensi dialek Weleri melalui perhitungan dialektometri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pemetaan bahasa Jawa di kabupaten Kendal.

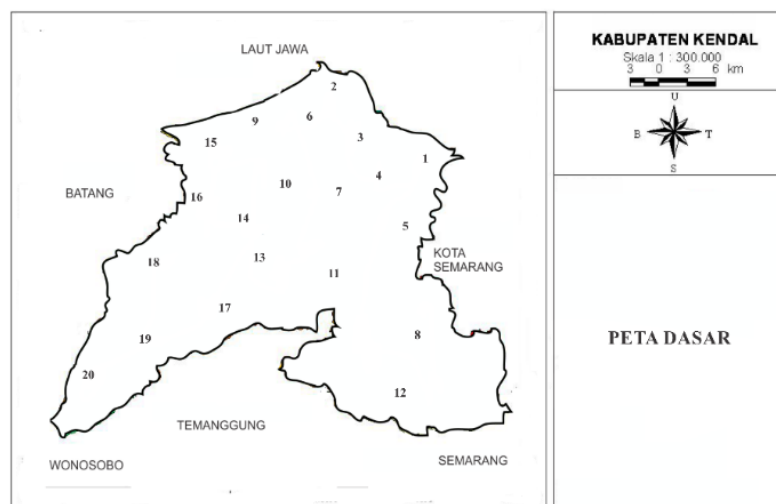
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses pengambilan data adalah metode pupuan lapangan. Metode pupuan lapangan dilakukan dengan mendengar, memperhatikan, dan mencatat langsung informasi yang diberikan oleh informan saat wawancara. Pemilihan metode pupuan lapangan berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memetakan dialek bahasa Jawa di Kabupaten Kendal dan menemukan kekhasan dari tiap dialek sehingga peneliti perlu bertemu langsung dengan informan agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan gabungan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan dalam dialektometri, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengintrepretasikan data yang diperoleh. Penelitian ini sangat berfokus pada data hasil wawancara.

Daerah penelitian yang diambil adalah satu Kabupaten Kendal dengan satuan titik pengamatan berupa kecamatan. Kriteria titik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan data yang mewakili Kabupaten Kendal, penelitian ini mengambil semua kecamatan sebagai titik pengamatan. Adapun titik pengamatan tersebut, yaitu Kecamatan Boja, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Gemuh, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Kendal, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Ngampel, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Patean, Kecamatan Patebon, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Plantungan, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Rowosari, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Sukorejo, dan Kecamatan Weleri.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bidang leksikal dan fonologi. Penggunaan kedua unsur tersebut didasarkan atas adanya anggapan yang dikemukakan oleh Lauder dan Nothofer. Lauder mengemukakan bahwa unsur leksikon merupakan unsur yang mandiri dalam setiap bahasa. Selain itu, Nothofer (Multamia R.M.T. 2007) menyatakan bahwa perbedaan dialek yang satu dengan yang lainnya tampak pada perbedaan leksikon dan fonologi. Kedua unsur tersebut dapat digunakan untuk menentukan perbedaan penggunaan bahasa Jawa dalam dialek yang berbeda.

Pola penomoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola penomoran diagonal dengan diawali dari Kecamatan Kaliwungu. Pemilihan Kaliwungu sebagai titik pengamatan pertama karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang menjadi pusat pemerintahan—sebelum akhirnya berpindah ke Kecamatan Kendal Kota. Pola penomoran dengan teknik diagonal dipilih karena posisi Kecamatan Kaliwungu yang menjadi pusat berada di Timur Laut. Posisi tersebut tentu sangat baik untuk pola penomoran diagonal dimulai dari Timur Laut. Selain itu, bentuk peta Kabupaten Kendal yang tidak beraturan juga lebih memungkinkan untuk pola penomoran diagonal dibandingkan pola penomoran lain.



Gambar 3. Peta Dasar

Sever Pop dalam (Multamia R.M.T. 2007) mengungkapkan bahwa dalam Dialektologi, terdapat kriteria informan yang harus dipenuhi, yaitu kriteria NORM's (*Non Order Rural Males*). Ada empat kriteria dari NORM's, yakni *non-mobile*, *order*, *rural*, dan *male*. Kriteria *non-mobile* berarti informan jarang berpergian dari daerah penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terlalu banyak pengaruh dari dialek luar daerah dalam kosakata informan. Kriteria kedua adalah *order*

yang berarti informan sebaiknya dipilih yang berusia lanjut. Hal ini berkaitan dengan perbendaharaan bahasa arkais dan tingkat pemahaman terhadap bahasa yang dianggap lebih komprehensif dibandingkan usia muda. Kriteria ketiga adalah *rural*, yang berarti orang yang tinggal di pedesaan. Pedesaan dianggap lebih statis dibandingkan perkotaan yang mendapat pengaruh dari luar sehingga orang yang tinggal di pedesaan dianggap memiliki bahasa yang lebih murni. Kriteria yang terakhir adalah *male*. Kriteria ini berkaitan dengan adanya anggapan bahwa pria dianggap lebih baik dibandingkan wanita untuk dijadikan informan. Hal ini dinyatakan Kurath (dalam [Lauder, 2007:65](#)) bahwa wanita dianggap lebih *self-conscious* dan *class-conscious* dibandingkan pria.

Namun, penelitian dialektologi di Kabupaten Kendal ini tidak sepenuhnya menggunakan kriteria NORMs untuk pemilihan informan. Artinya, ada beberapa penyesuaian pemilihan informan, yaitu sebagai berikut. Pertama, umur informan berkisar antara 40–65 tahun. Umur ini dianggap ideal karena pada umur tersebut, seseorang memiliki kemampuan kebahasaan yang baik dan belum pikun. Kedua, informan harus sehat secara jasmani khususnya yang berhubungan dengan alat ucap dan dengar. Informan memiliki alat ucap, pandang, dan dengar yang baik sehingga proses pemerolehan data lebih efektif. Kriteria ini sangat penting untuk kelancaran proses wawancara. Ketiga, informan merupakan masyarakat asli yang lahir dan tinggal di kecamatan yang bersangkutan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya pendatang yang tinggal di Kabupaten Kendal sehingga kriteria asal-usul informan menjadi penting untuk diperhatikan karena pengetahuan informan mengenai etnis, bahasa, dan lingkungannya harus memadai. Keempat, informan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Apabila informan hanya dapat menggunakan bahasa Jawa, peneliti akan menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa Jawa. Jadi, penguasaan bahasa Indonesia informan bukanlah kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini.

Langkah pertama yang akan dilakukan berkaitan dengan pemetaan data adalah membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang dipilih adalah kosakata dasar Swadesh. Selanjutnya, peneliti menentukan titik pengamatan dan mendatangi titik pengamatan tersebut. Peneliti melakukan observasi titik pengamatan yang bersangkutan dan menentukan satu informan di setiap satu titik pengamatan berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan diwawancarai dengan daftar pertanyaan dan beberapa pertanyaan tambahan khususnya mengenai titik pengamatan. Setelah data diperoleh, peneliti memasukkan data tersebut ke dalam peta dasar Kabupaten Kendal. Peta yang digunakan adalah peta bahasa dalam bentuk lambang. Peta bahasa dalam bentuk lambang tersebut juga dijadikan dasar dalam penghitungan tabel dialektometri. Hasil dari penghitungan tabel dialektometri tersebut digunakan untuk membuat jaring laba-laba. Jaring laba-laba tersebut akan memperlihatkan keterkaitan antarkecamatan di Kabupaten Kendal. Hasil perhitungan dialektometri dan visualisasi jaring laba-laba akan membuktikan bagaimana eksistensi dialek Weleri di Kabupaten Kendal.

Pembuktian Dialek Weleri menggunakan perhitungan dialektometri dan jaring laba-laba. Usaha untuk menemukan cara pemilahan bahasa masih terus dilakukan, tetapi sejauh ini tampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif ([Multamia R.M.T. 2007](#)). Rumus penghitungan dialektometri yang akan dipakai adalah rumus yang diajukan oleh Seguy, yaitu:

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

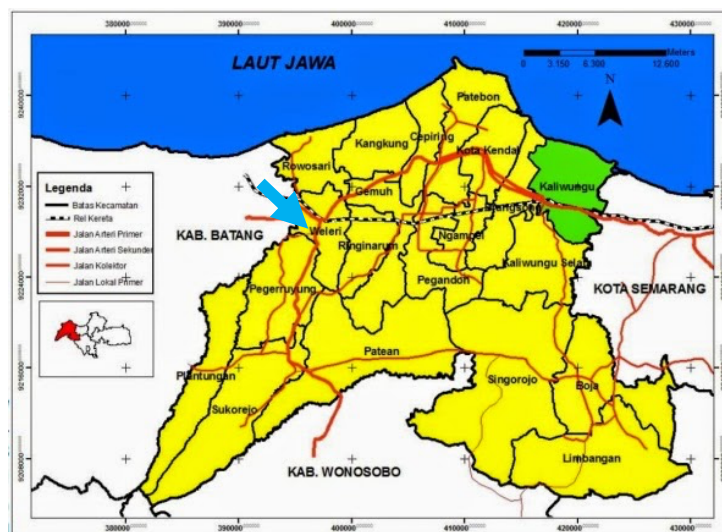
d = jarak kosakata dalam %

Jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tidak ada perbedaan; antara 21—30% dianggap ada perbedaan wicara; antara 31—50% dianggap ada perbedaan subdialek; antara 51—80% dianggap ada perbedaan dialek; dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa yang berbeda (Guter dalam Lauder, 2007: 96).

Dengan menghitung jumlah perbedaan pemakaian kosakata antardaerah yang digambarkan dalam segitiga matraba, persentase jarak kosakata antar dialek tersebut akan didapatkan. Penghitungan berdasarkan segitiga antardaerah harus memenuhi beberapa ketentuan. Adapun ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut, (1) titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung, (2) setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya, (3) garis-garis pada segitiga tersebut tidak boleh berpotongan sehingga dipilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang letaknya lebih dekat satu sama lain. Dialek merupakan seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum sama dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan lain dari bahasa yang sama. (Ayatrohaedi 2002) menyatakan ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan.

PEMBAHASAN

Temuan berdasarkan Perspektif Masyarakat Kendal



Gambar 4. Posisi Kecamatan Weleri di Kabupaten Kendal

Kecamatan Weleri merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kendal. Kecamatan ini terletak di Kabupaten Kendal bagian barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang di sebelah barat. Di bagian utara, Kecamatan Weleri berbatasan dengan Kecamatan Rowosari, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ringinarum dan Kecamatan Gemuh, dan berbatasan dengan Kecamatan Pageruyung di sebelah selatan.

Berdasarkan pengakuan dari informan di setiap kecamatan, semua informan di semua kecamatan mengakui bahwa Kecamatan Weleri memiliki dialek yang khas. Persentase pengakuan dialek khas Kecamatan Weleri ini mencapai 100 %. Selain itu, dari 19 kecamatan, 13 kecamatan mengakui memiliki dialek yang berbeda dengan Kecamatan Weleri. Kecamatan-kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Patebon, Kecamatan Kota Kendal, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Ngampel, Kecamatan Boja, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Plantungan. Pengakuan perbedaan dialek dengan Kecamatan Weleri ini mencapai 68,4 % dari 19 kecamatan. Sementara itu, sebanyak 6 kecamatan mengaku sama secara kebahasaan dengan Kecamatan Weleri, yaitu Kecamatan Brangsong, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Gemuh, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Rowosari. Persentase pengakuan kesamaan dengan bahasa Jawa di Kecamatan Weleri tersebut mencapai 31,6 %. Dengan demikian, secara umum masyarakat Kendal menganggap adanya dialek Weleri yang berbeda dengan kecamatan lain.

Analisis dalam Perspektif Dialektologi

Peta lambang dalam penelitian ini berjumlah 200 kata yang termasuk dalam kosakata dasar Morish Swadesh. Peta lambang dikelompokkan secara fonetis ke dalam beberapa etima, yaitu satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, lima etima, enam etima, dan sembilan etima. Kelompok satu etima terdiri atas 95 glos, dua etima terdiri atas 56 glos, tiga etima terdiri atas 26 glos, empat etima terdiri atas 10 glos, lima etima terdiri atas 10 glos, enam etima terdiri atas 4 glos, tujuh etima terdiri atas 2 glos, dan sembilan etima terdiri atas 1 glos. Kelompok etima dengan jumlah terbanyak, yaitu kelompok satu etima. Persentase kemunculan satu etima dalam 200 peta lambang mencapai 47,5 %. Hal ini membuktikan wilayah Kabupaten Kendal merupakan wilayah pakai satu bahasa, yaitu bahasa Jawa.

Kelompok satu etima adalah kelompok etima dengan jumlah terbanyak. Kelompok ini terdiri atas 77 glos satu etima satu pelambang, 14 glos satu etima dua pelambang, 2 glos satu etima tiga pelambang, dan 2 glos satu etima empat pelambang. Temuan satu etima empat pelambang terdapat pada kata BAGAIMANA, BULAN, dan HITUNG.

BAGAIMANA memiliki empat pelambang, yaitu [piye], [kəpriye], [priye], dan [kəpiye]. Dalam (Poerwadarminta 1939), ditemukan kata *piye* dan *kepriye*, tetapi tidak ditemukan kata *priye* dan *kepiye*. Munculnya berian [priye] dan [kəpiye] dimungkinkan karena terpengaruh kosakata *piye* dan *kepriye* yang telah ada. Berian [piye] terlihat sangat produktif digunakan di 11 titik pengamatan. Munculnya variasi baru berian [priye] terjadi di lima titik, yaitu Kecamatan Kangkung, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Rowosari, Kecamatan Rowosari, Kecamatan Weleri, Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung. Penambahan fonem juga terjadi pada Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Plantungan. Berian [kəpiye] ditemukan di Kecamatan Limbangan, sedangkan berian [kəpriye] ditemukan di Kecamatan Ngampel.

BULAN juga mempunyai empat pelambang, yaitu [mbulan], [bulan], [wulan], dan [rəmbulan]. Variasi fonem dalam kata BULAN terjadi di bagian awal kata. Pelambang [mbulan]

adalah pelambang yang paling banyak digunakan di wilayah Kabupaten Kendal. Pelambang ini digunakan di sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Boja, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Gemuh, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Rowosari. Penghilangan fonem /m/ ditemukan di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Patebon, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Ngampel, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Weleri. Sementara itu, perubahan fonem /b/ menjadi /w/ ditemukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Kendal dan Kecamatan Plantungan. Penambahan fonem juga terjadi pada pelambang [mbulan]. Pelambang [mbulan] mengalami penambahan fonem /r/ dan vokal /ə/ di awal menjadi [rəmbulan]. Pelambang tersebut ditemukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pageruyung dan Kecamatan Sukorejo. Munculnya satu etima empat pelambang dengan perbedaan wicara tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kendal memiliki variasi fonem yang cukup banyak untuk satu glos—yang bisa disebabkan oleh penambahan, pengurangan, dan penggantian fonem.

HITUNG termasuk kata yang tergolong dalam kelompok satu etima empat pelambang. Adapun keempat pelambang tersebut yaitu, [ŋetŪŋ], [itŪŋ], [ŋitŪŋ], dan [etŪŋ]. Banyaknya pelambang tersebut disebabkan oleh adanya prefiksasi N- pada kata dasar *itŪŋ* dan *etŪŋ*. Kedua kata dasar tersebut juga muncul sebagai pelambang. Pelambang [itŪŋ] ditemukan di Kecamatan Patebon dan Kecamatan Kota Kendal. Pelambang yang terbentuk dari prefiksasi kata dasar [itŪŋ] ditemukan di Kecamatan Plantungan. Sementara itu, pelambang [etŪŋ] ditemukan di Kecamatan Gemuh. Pelambang [ŋetŪŋ] yang terbentuk dari prefiksasi N- pada kata dasar [etŪŋ] adalah pelambang yang paling banyak ditemukan untuk glos HITUNG. Adapun kecamatan yang menggunakan pelambang [ŋetŪŋ], yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Ngampel, Kecamatan Boja, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Ringinarum, Kecamatan Rowosari, Kecamatan Weleri, Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung, dan Kecamatan Sukorejo. Dengan demikian, banyaknya pelambang yang ditemukan dapat disebabkan oleh adanya prefiksasi terutama prefiksasi N-.

Berbeda dengan anggapan masyarakat mengenai adanya dialek Weleri yang khas di Kabupaten Kendal, berkas isoglos kosakata dasar Morish Swadesh dan perhitungan dialektometri membuktikan Kabupaten Kendal hanya mencapai perbedaan wicara dengan persentase sampai 27 % yang ditemukan di antara titik 6 (Kecamatan Cepiring) dan titik 9 (Kecamatan Kangkung). Selain itu, persentase 21 % lebih, yang menunjukkan perbedaan wicara, juga terletak di antara dengan 1 (Kecamatan Kaliwungu) dengan TP 2 (Kecamatan Patebon), TP 2 (Kecamatan Patebon) dan TP 3 (Kecamatan Kota Kendal), TP 2 (Kecamatan Patebon) dengan TP 6 (Kecamatan Cepiring), TP 5 (Kecamatan Kaliwungu Selatan) dengan TP 8 (Kecamatan Boja), TP 6 (Kecamatan Cepiring) dengan titik 9 (Kecamatan Kangkung), TP 6 (Kecamatan Cepiring) dengan TP 10 (Kecamatan Pegandon), TP 10 (Kecamatan Pegandon) dengan TP 15 (Kecamatan Rowosari), TP 13 (Kecamatan Gemuh) dengan TP 17 (Kecamatan Patean), antara TP 15 (Kecamatan Rowosari) dengan TP 16 (Kecamatan Weleri) antara TP 16 (Kecamatan Weleri) dengan TP 18 (Kecamatan Pageruyung), dan antara TP 19 (Kecamatan Sukorejo) dengan TP 20 (Kecamatan Plantungan). Selain kecamatan-kecamatan tersebut, jarak antartitik-titik lain tidak memiliki perbedaan. Adapun tabel persentase hasil perhitungan dialektometri dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1. Dialektometri Kosakata Budaya Dasar Morish Swadesh

Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase
1–2	21	7–10	15	14–16	22.5
1–3	18	7–11	14	15–16	19
1–4	15.5	7–13	14.5	15–18	15.5
1–5	22	8–11	15	15–20	16
1–8	17.5	8–12	5	16–18	21.5
2–3	20.5	9–10	20.5	17–18	16
2–6	24	9–15	16.5	17–19	15.5
2–9	19	10–13	17	18–19	15.5
2–15	17.5	10–14	22.5	18–20	17.5
3–4	17	10–15	19.5	19–20	23
3–6	20	11–12	13		
3–7	20	11–13	18		
4–5	14	11–17	17		
Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase	Kecamatan	Persentase
4–7	11.5	12–17	14.5		
5–7	21.5	12–20	15.5		
5–8	15	13–14	16.5		
5–11	18.5	13–16	22		
6–7	27	13–17	14.5		
6–9	25	13–18	18.5		
6–10	23	14–15	16.5		

Keterangan:

0–20 % : tidak terdapat perbedaan

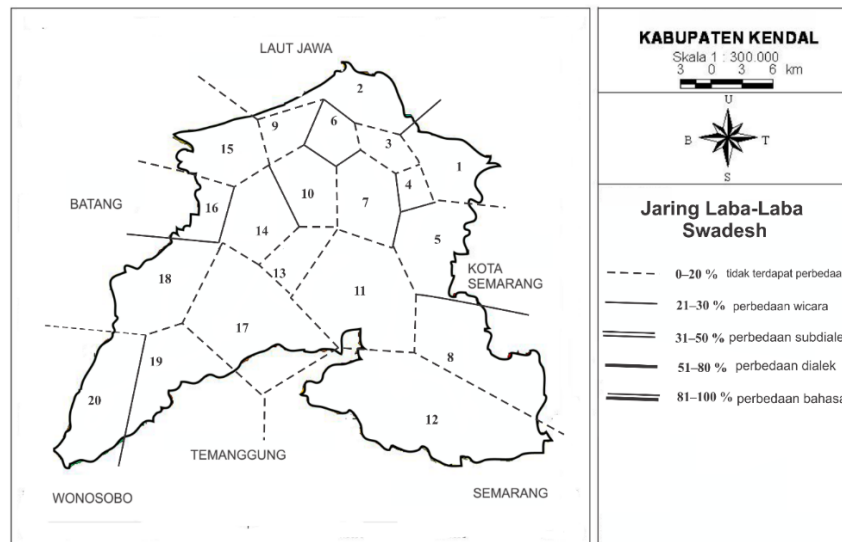
21–30 % : perbedaan wicara

31–50 % : perbedaan subdialek

51–80 % : perbedaan dialek

81–100 % : perbedaan bahasa

Peta jaring laba-laba juga menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Kendal adalah wilayah pakai satu bahasa, yaitu bahasa Jawa dengan perbedaan wicara. Garis pada jaring laba-laba menunjukkan bahwa kebanyakan kecamatan di Kabupaten Kendal tidak memiliki perbedaan. Hal ini membuktikan Kabupaten Kendal hanya memiliki satu dialek. Titik pengamatan 16, Kecamatan Weleri, hanya memiliki perbedaan wicara dengan TP 14 (Kecamatan Ringinarum) dan TP 18 (Kecamatan Pageruyung). Sementara itu, Kecamatan Weleri dengan TP 15 (Kecamatan Rowosari) tidak mengalami perbedaan yang ditunjukkan dengan garis putus-putus. Hal ini membuktikan tidak adanya dialek Weleri di Kabupaten Kendal.



Gambar 5. Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Dasar Morish Swadesh

Jaring laba-laba tersebut menunjukkan perbedaan wicara Kecamatan Weleri dengan Kecamatan Pageruyung dan Kecamatan Ringinarum. Perbedaan wicara tersebut dapat terlihat dari glos 'BALIK' dengan berian yang berbeda. Kecamatan Weleri menggunakan [wola?-wale?], sedangkan Kecamatan Ringinarum dan Kecamatan Pageruyung menggunakan [bale?] dan [mbale?]. Perubahan fonem glos 'BALIK' di antara Kecamatan Ringinarum dan Kecamatan Pageruyung terjadi karena penghilangan fonem /m/ dari [mbale?] menjadi [bale?]. Kecamatan Weleri terlihat mengalami perubahan fonem dengan reduplikasi dan perubahan fonem.

Kata BESAR juga mempunyai beberapa berian yang menunjukkan perbedaan wicara. Kecamatan Weleri menggunakan berian [gə^hi], sedangkan Kecamatan Ringinarum dan Kecamatan Pageruyung menggunakan berian [gə^he]. Perubahan vokal dari [gə^hi] menjadi [gə^he] menunjukkan perubahan vokal tinggi ke vokal madya, yaitu vokal /i/, yang tergolong vokal tinggi, menjadi vokal /e/ yang lebih rendah.

Selain glos dengan kategori satu etima satu pelambang, ditemukan variasi dua etima di antara Kecamatan Weleri dengan Kecamatan Ringinarum dan Kecamatan Pageruyung. Variasi tersebut dapat dilihat dari kata ENGKAU dan KAMU. Untuk kedua kata ini, Kecamatan Ringinarum dan Pageruyung menggunakan berian [kowe]. Sementara itu, Kecamatan Weleri menggunakan berian [sampeyan] untuk kata ENGKAU dan KAMU. Berian [sampeyan] ini memang menjadi ciri khas yang digunakan di Kecamatan Weleri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan *sampeyan* pada akun fanspage komunitas Weleri Neni Ra.



Gambar 6. Penggunaan Kata Ganti *Sampeyan* di Akun Fanspage Weleri Neni Ra

Unggahan tersebut menunjukkan bahwa kata *sampeyan* di Kecamatan Weleri biasa digunakan sebagai pengganti *kowe* 'kamu' dalam bahasa Jawa dialek standar. Sementara itu, kata *sampeyan* dalam bahasa Jawa dialek standar tergolong sebagai bahasa Jawa karma. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya lema *sampeyan* yang ditandai dengan *k* yang berarti krama dalam Baoesastra Djawa, "*Kowe I n. sampejan, pandjenengan k; panjeboet marang wong kang diajak wawan goenem,*" (Poerwadarminta 1939) '*Kowe I n. sampeyan panjenengan k: panyebut marang wong kan diajak wawan gunem*'.

Kosakata Khas di Kecamatan Weleri dan Sekitarnya

Ketika melakukan wawancara daftar tanya 200 kosakata budaya dasar Morish Swadesh, ditemukan beberapa kata khas. Adapun kata-kata khas tersebut dapat dilihat dalam contoh percakapan berikut.

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber Utama Kecamatan Weleri , Kartini (52)

N2 : Narasumber tambahan

P: *Nyebut Ayah Ibu, nopo Buk?*
[*nəbʊt ayah ibu?, nɔpɔ bu?*]
'bagaimana menyebut ayah ibu?

N: *Mboke pake ra.*
[*mbɔʔe, paʔe ra*]
mbok e pak e kan?

P: *Awan bu?*
[*awan bu?*]
'kalau awan, bu?'

N: *Awan ki, mego po?*
[*awan ki mego ya*]
'Awan itu, mego ya?'

P: *Danau, bu?*
[*danaw, bu*]
'Danau, bu?'

N: *Nek danau ki, koyo, nek danau ki yo, opo si?*
[*nɛ? danaw ki, kɔyɔ, nɛ? danaw ki yɔ, ɔpɔ, si*]
'Kalau danau itu, seperti, kalau danau itu ya, apa sih?'

P: *Kotor bu?*
[*kɔtɔr, bu*]
'kotor, bu?'

N: *Kotor ki ya kemproh ra*
[*kɔtɔr ki ya kəmproh ra*]
'Kotor itu, ya, kemproh, kan'

N2: *Kotor yo kotor kok*
[*kɔtɔr yɔ kɔtɔr kɔ?*]
'Kotor ya kotor kok'

N: Ora, kemproh *ra*. Kemproh, ngene *ra*.
 [ora kəmproh ra. Kəmproh, ngene *ra*]
 'bukan, kemproh kan, Kemproh gitu *kan*'

Tuturan di atas adalah tuturan antara penulis dengan narasumber seputar daftar tanya kosakata dasar Morish Swadesh. Partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas adalah tiga orang, yaitu P, N, dan N2. Ternyata, dalam percakapan tersebut, terdapat tiga ungkapan, yaitu *ra*, *po*, dan *si*. Ketiga ungkapan ini selalu dituturkan dengan nada meninggi. Berdasarkan konteks di atas, ungkapan *ra* digunakan untuk memperoleh persetujuan dari lawan bicara. Dalam penggunaan *ra*, penutur telah meyakini pendapatnya benar dan hanya memerlukan pembenaran atas tuturan yang ia sampaikan. Hal ini dapat terlihat pada bagian terakhir ketika N menggunakan *ra* untuk memperoleh persetujuan dan N2 menolak pendapatnya.

N: Kotor ki ya kemproh *ra*
 [kətɔr ki ya kəmproh *ra*]
 'Kotor itu, ya, kemproh, *kan*'

N2: Kotor yo kotor kok
 [kətɔr ʝo kətɔr kɔ?]
 'Kotor ya kotor kok'

N: Ora, kemproh *ra*. Kemproh, ngene *ra*.
 [ora kəmproh ra. Kəmproh, ngene *ra*]
 'bukan, kemproh kan, Kemproh gitu *kan*'

Kata *ra* tersebut memiliki kesamaan fungsi dengan *kan* dalam bahasa Indonesia, yaitu untuk menekankan pembuktian. Kata *ra* dimungkinkan kependekan dari kata *ora* 'bukan' 'bukankah'. "*Kan* ; apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka '*kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, "(Kridalaksana 1999).

Ungkapan *po* dalam percakapan A berfungsi untuk menanyakan pendapat mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan percakapan A berikut.

P: Awan bu?
 [awan bu?]
 'kalau awan, bu?'

N: Awan ki, mego *po*?
 [awan ki mego *ya*]
 'Awan itu, mego *ya*'

Ungkapan *po* ini bersifat lebih netral dibandingkan ungkapan *ra*. Ungkapan *po* juga muncul dalam kalimat tanya, "*Awan ki, mego po?*". Ungkapan *po* dimungkinkan kependekan dari kata *opo* 'apa'. Ungkapan *po* dalam percakapan tersebut digunakan untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara. Fungsi tersebut memiliki kesamaan dengan fungsi ungkapan *ya* dalam bahasa Indonesia, "*ya*: bertugas minta persetujuan atau pendapat kawan

bicara, bila dipakai pada akhir ujaran. Sementara itu, ungkapan *si* digunakan untuk penekanan pada akhir kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan percakapan A berikut.

- P: *Danau, bu?*
 [danaw, bu]
 'Danau, bu?'
- N: *Nek danau ki, koyo, nek danau ki yo, opo si?*
 [ne? danaw ki, koyo, ne? danaw ki yo, opo, si]
 'Kalau danau itu, seperti, kalau danau itu ya, apa *sih*?'

Dalam percakapan tersebut, ungkapan *si* berfungsi sebagai penekanan. Kata *si* tersebut bisa menggantikan *to 'tah'* dalam bahasa Jawa dialek standar. Fungsi tersebut memiliki kesamaan dengan ungkapan *sih* dalam bahasa Indonesia, "*sih*: memiliki tugas menggantikan tugas *tah* dan *kah* (Kridalaksana 1999).

Berdasarkan data tersebut, maka kekhasan kebahasaan di Kecamatan Weleri terdapat pada penggunaan ungkapan *ra*, *po*, dan *si*. Ketiga ungkapan tersebut secara linguistis tergolong dalam ungkapan fatis yang berfungsi untuk menekankan pembuktian, meminta persetujuan, dan menggantikan tugas *tah* dan *kah*, "Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara, (Kridalaksana 1999). Selain itu, ungkapan fatis *ra*, *po*, dan *si* di Kecamatan Weleri memiliki kesamaan fungsi dengan ungkapan fatis *kan*, *ya*, dan *sih* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, perbedaan di antara keduanya, yaitu ungkapan fatis *ra*, *po*, dan *si* hanya ditemukan di akhir ujaran, sedangkan ungkapan fatis *kan*, *ya*, dan *sih* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan di awal, tengah, dan akhir ujaran.

Berdasarkan pembuktian dialektologis, Weleri tidak bisa dikatakan sebagai dialek tersendiri karena perhitungan dialektometri menunjukkan persentase hanya sampai 27 %. Hal ini berarti Kabupaten Kendal merupakan daerah pakai satu bahasa yang memiliki perbedaan wicara sehingga pengakuan masyarakat dan penelitian yang menyebutkan eksistensi dialek Weleri di Kabupaten Kendal tidak sesuai dengan pembuktian secara dialektologis. Akan tetapi, jika Weleri dianggap memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kecamatan lain di Kabupaten Kendal, hal tersebut terbukti secara linguistis karena Weleri memiliki kekhasan berupa seringnya penggunaan ungkapan fatis *ra*, *po*, dan *si* dalam tuturan.

SIMPULAN

Dari 200 kosakata dasar Morish Swadesh, sebanyak 95 glos termasuk kelompok satu etima sehingga kosakata dasar satu etima mencapai 47,5 % dari 200 kosakata dasar Swadesh. Kelompok ini terdiri atas 77 glos satu etima satu pelambang, 14 glos satu etima dua pelambang, 2 glos satu etima tiga pelambang, dan 2 glos satu etima empat pelambang. Temuan satu etima empat pelambang terdapat pada kata BAGAIMANA dan BULAN memberikan gambaran tentang perbedaan wicara yang disebabkan oleh penambahan, pengurangan, dan penggantian fonem.

Tabel dialektometri juga menunjukkan jarak antarsemua kecamatan di Kabupaten Kendal hanya mencapai 27 % --yang ditemukan di antara TP 6 (Kecamatan Cepiring) dengan TP 9 (Kecamatan Kangkung). Berdasarkan formula Guiter, persentase tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal termasuk wilayah pakai satu bahasa, satu dialek dengan perbedaan wicara. Bahkan, berdasarkan persentase hasil perhitungan dialektometri, sebagian besar jarak antartitik kecamatan tidak memiliki perbedaan. Adapun kecamatan-kecamatan yang memiliki perbedaan wicara ditemukan di Kecamatan Kaliwungu dengan Kecamatan Patebon, Kecamatan Patebon dengan Kecamatan Kota Kendal, Kecamatan Patebon dengan Kecamatan Cepiring, Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan Kecamatan Boja, Kecamatan Cepiring dengan Kecamatan Kangkung, Kecamatan Cepiring dengan Kecamatan Pegandon, Kecamatan Pegandon dengan Kecamatan Rowosari, Kecamatan Gemuh dengan Kecamatan Patean, antara Kecamatan Rowosari dengan Kecamatan Weleri antara Kecamatan Weleri dengan Kecamatan Pageruyung, dan antara Kecamatan Sukorejo dengan Kecamatan Plantungan.

Adanya anggapan masyarakat mengenai dialek Weleri ternyata kurang tepat dari persepektif dialektologi. Berkas isoglos dan tabel dialektometri kosakata dasar Morish Swadesh membuktikan bahwa Kabupaten Kendal merupakan wilayah pakai satu bahasa dengan perbedaan wicara. Hal ini juga diperkuat dengan temuan satu etima yang mendominasi temuan kelompok etima. Kecamatan Weleri memang memiliki perbedaan wicara dengan kecamatan lain di Kabupaten Kendal. Jaring laba-laba menunjukkan Kecamatan Weleri memiliki perbedaan wicara dengan Kecamatan Pageruyung dan Kecamatan Ringinarum.

Selain itu, penyebab adanya pengakuan mengenai dialek Weleri di masyarakat Kendal dimungkinkan karena perbedaan intonasi kalimat, adanya variasi ungkapan fatis dan kata khas. Dalam penelitian ini, ungkapan fatis khas di Kabupaten Kendal yang ditemukan pada saat wawancara daftar tanya kosakata dasar Morish Swadesh adalah *ra*, *po*, *si*. Ketiga ungkapan fatis tersebut muncul di akhir kalimat tanya dengan nada meninggi. Kata *ra* digunakan untuk menegaskan pendapat penutur dan meminta persetujuan mitra tutur. Dalam hal ini, penutur yang menggunakan ungkapan fatis *ra* cenderung sudah sangat yakin dengan apa yang ia yakini. Sementara itu, ungkapan fatis *si* juga digunakan untuk menekankan kalimat penutur dan cenderung mencari pembenaran atas tuturan yang ia sampaikan. Sementara itu, ungkapan fatis *po* digunakan untuk menekankan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan penutur bersifat netral dan terbuka.

Merujuk pada penjelasan di atas, anggapan adanya dialek Weleri di Kabupaten Kendal tidak tepat dalam perspektif dialektologi. Hasil perhitungan dialektometri, Jaring laba-laba, analisis distribusi fonem, dan analisis tuturan pada saat wawancara daftar tanya kosakata dasar Morish Swadesh membuktikan bahwa Kabupaten Kendal merupakan wilayah pakai bahasa Jawa, satu dialek dengan perbedaan wicara. Tidak ditemukan perbedaan subdialek, apalagi perbedaan dialek di Kabupaten Kendal karena persentase hasil perhitungan hanya mencapai 27 %.

Penelitian ini adalah penelitian pertama yang membahas mengenai eksistensi dialek Weleri di Kabupaten Kendal. Selain itu, penelitian dialektologi yang membahas secara khusus Kabupaten Kendal belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal mengenai dialek di Kabupaten Kendal. Hasil temuan yang menyatakan bahwa Kabupaten Kendal sebagai wilayah pakai bahasa Jawa satu dialek dengan perbedaan wicara membuktikan bahwa tidak ditemukan adanya dialek Weleri di Kabupaten Kendal. Hal ini

menunjukkan bahwa anggapan masyarakat mengenai adanya dialek Weleri tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.

Pembuktian eksistensi dialek Weleri di Kabupaten Kendal melalui perspektif dialektologi memperoleh temuan mengenai adanya variasi ungkapan fatis dan kata khas. Adapun ungkapan dan kata khas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah po, ra, dan si. Ungkapan fatis yang paling produktif dalam tuturan di Kecamatan Weleri dan sekitarnya adalah ra. Kemungkinan mengenai adanya anggapan eksistensi dialek Weleri oleh masyarakat Kendal disebabkan oleh variasi kata fatis yang tergolong khas. Dengan demikian, diperlukan penelitian mengenai variasi ungkapan fatis di Kabupaten Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- "Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia." 2008. 2008. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=57&idp=Jawa%20Tengah>.
- Ethnologue. 2017. "Languages of the World." 2017. <https://www.ethnologue.com/>.
- GINANJAR, WIDHI. 2008. "Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Weleri Dengan Bahasa Jawa Baku (Aspek Fonologi Dan Aspek Morfologi)." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- KRIDALAKSANA, HARIMURTI. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- KUSHARTANTI, DKK. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- MARSONO. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia Dalam Perbandingan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- MULTAMIA R.M.T., LAUDER. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- POERWADARMINTA. 1939. *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters.
- SARASWATI. 2011. *Indonesiaku Kaya Bahasa*. Jakarta: Pacu Minat Baca.